



Paralel Halaqoh KUPI II
Jepara, 25 November 2022

Munajat, PhD

Membersamai Anak & Keluarga Teroris

Membangun Resiliensi Indonesia dari Ancaman Radikalisme dan Ekstremisme

**Mengenal Sebab
Mengenal Kondisi**



Mengetahui Obat



Mengetahui Strategi

Resiliensi



The ability to adapt to difficult situations. When stress, adversity or trauma strikes, you still experience anger, grief and pain, but you're able to keep functioning — both physically and psychologically.

<https://www.mayoclinic.org/tests-procedures/resilience-training/in-depth/resilience/art-20046311>

Resiliensi Terhadap Apa?

- **Sosial-politik** (persepsi diskriminasi dan pengucilan dari proses politik, narasi viktimisasi, penganiayaan, dan ketidakmampuan untuk mewujudkan tujuan tertentu melalui cara yang sah)
- **Kemanusiaan** (menjadi FTF, mengikuti Suami membantu Saudara seagama yang teraniaya)
- **Religius atau ideologis** (kepercayaan pada doktrin agama seperti Salafi-jihadisme, atau tujuan etno-nasionalis atau separatis)
- **Sosial-ekonomi** (berpendidikan tapi miskin, pandai tapi tidak dihargai, kurangnya lapangan kerja dan permasalahan ekonomi)
- **Psikologis** (pencarian jati diri, pengalaman pribadi yang buruk, dll).

Resilien terhadap Apa? *Violent Extremism (VE) dan Teroris*

- **OTG VE:** kelompok ekstremis dan teroris yang berbasis kekerasan menyebarkan propaganda, seperti klip video atau pesan, kepada populasi sasaran yang dianggap homogen dan mau menerima propaganda, mis kelompok Oposisi.
- **Gejala Terinveksi VE :** memerlukan pendekatan tambahan untuk menargetkan individu tertentu yang dianggap siap untuk perekrutan, menggunakan teknik psikologis untuk meningkatkan komitmen dan dedikasi. Bahkan anak-anak yang disasar yang menolak perekrutan lengkap dapat berubah dan akhirnya mempunyai pandangan positif terhadap kegiatan pokter tersebut
- **Penggalangan:** ketika populasi target sulit dijangkau, 'agen' dapat dimasukkan untuk mengejar rekrutmen dari dalam, menggunakan daya tarik langsung dan pribadi. Ikatan sosial antara perekrut dan target dapat diperkuat dengan memanfaatkan keluhan, seperti marginalisasi atau frustrasi sosial.

Resilien terhadap Apa? Narasi ke Gerakan

Tahapan Pemikiran menjadi Gerakan

- Diagnostik: Pancasila, Demokrasi, Kapitalisme dan Liberalisme. Pemerintah yang bertanggungjawab atas kesalahan ini.
- Prognostik: Kembali kepada Al-Quran dan Sunnah, menerapkan Islam secara kaffah.
- Motivational: saatnya bergerak mendirikan Khilafah Islamiyyah

Metamorfosis Kebencian



CHINAISASI.....!!!
KOMUNIS !!!!!
PKI !!!!!

PEMIMPIN, PENISTA AGAMA !!
PEMERINTAH KAFIR !!
ALEPPO, DIMANA INDONESIA?
SYIAH !!
KRISTENISASI !!!

HANCURKAN !!!!
SEGEL...TUTUP !!!!

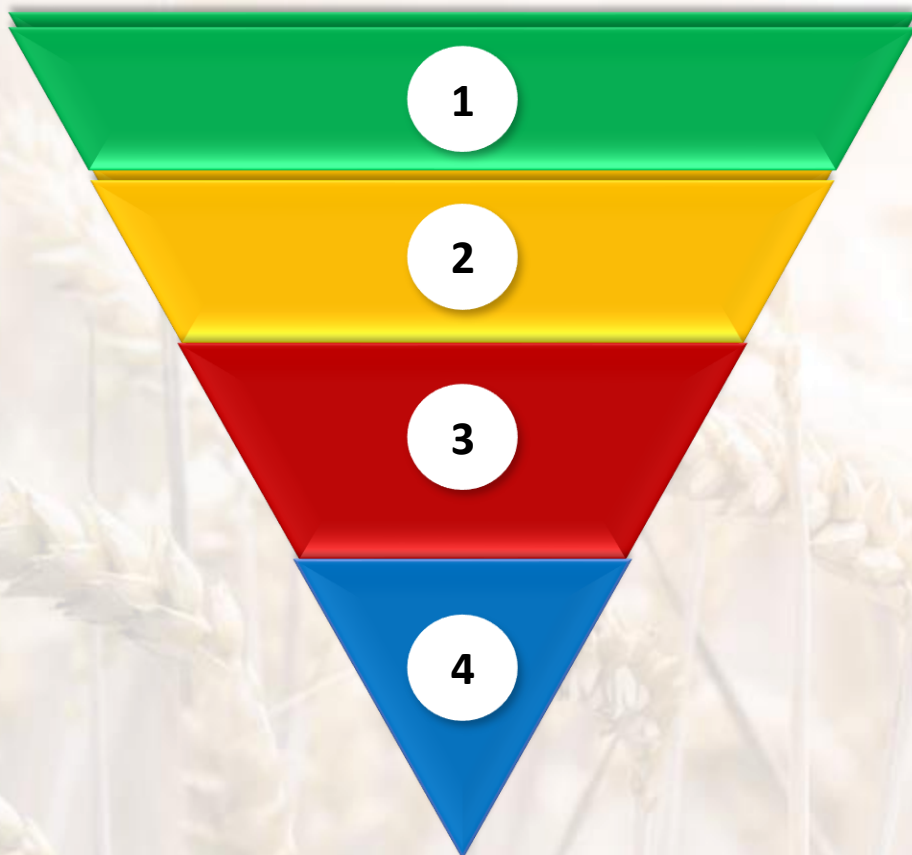
REBUT KEKUASAAN !!!
REVOLUSI, UNTUK KHILAFAH !!!
TEROR.....BOM..... !!!

Ektrimisme

Intoleransi/Radikalisme

Terorisme

Dimensi Resiliensi dan Penanggulangan Terorisme



PENCEGAHAN

1. Resiliensi 1: Menjaga situasi kondusif, aman dan damai; Acaman tidak terlihat; Target Masyarakat Umum; Sifat Proaktif. (PVE)
2. Resiliensi 2: Melawan ancaman yang muncul meski belum ada tindakan criminal (misal: narasi kebencian, hoax, hasutan sudah muncul); Target Kelompok Rentan; Sifat Responsif. (CVE/Kontra-radikalisme)

PENINDAKAN

3. Merespon aksi pidana intoleransi, radikalisme dan terorisme; target spesifik. (CT)

DERADIKALISASI

4. Resiliensi 3: membina s/d mengintegrasikan dalam masyarakat; Target tertentu (tahanan/Napiter, mantan teroris, keluarga dan jaringan).

Isu Gender dalam Penguatan Resiliensi

- Partisipasi perempuan sering dianggap sebelah mata. Perempuan digambarkan sebagai korban pasif yang dipikat oleh kelompok ekstremis. Pada saat yang sama, peristiwa baru-baru ini menunjukkan bahwa banyak perempuan telah bergabung dengan kelompok teroris sebagai sarana untuk memainkan peran yang lebih aktif.
- Di Indonesia, para jihadis perempuan telah memainkan berbagai peran. Selama konflik di Maluku dan Poso dari tahun 1998 hingga 2002, perempuan menyediakan amunisi, bahan peledak buatan sendiri, dan pasokan logistik untuk jihadis dan pejuang lokal. Pasca konflik, mereka memainkan peran strategis seperti pendidikan, kegiatan amal dan kampanye kesadaran dan dakwah.
- Resolusi PBB tahun 2017 mendesak negara-negara untuk mengembangkan kontranarasi yang mempertimbangkan dimensi gender. Kebijakan dan program yang responsif gender. Begitu pula dalam aksi pencegahan dan deradikalisasi sebagai aktivitas yang juga memberikan dampak pada resiliensi masyarakat.

The background of the image is a soft-focus photograph of a wheat field. The wheat stalks are golden-brown and appear to be in the middle of ripening. The lighting is bright and diffused, creating a warm, ethereal atmosphere. The text is centered over the image in a bold, black, sans-serif font.

Deradikalisasi: Membangun Resiliensi Ter dan Keluarganya

Aspek Kebutuhan Penguatan

1. Individual/psikologis (masih radikal, merasa marginal, tidak PD, tidak siap dibuli, dll);
2. Sosial (stigma pribadi & keluarga, keluarga terpapar, keluarga tidak berbaur, kelompok lama, penolakan masyarakat, dll);
3. Ekonomi (kebutuhan harian, *soft skill entrepreneurship*, modal, pemasaran, dll);
4. Administratif (KTP, KK, Surat Nikah, SIM, dll).

Aspek Individual

- Paham keagamaan yg masih rentan (radikal);
- Masih merasa bagian dari kelompok lama (belum disengaged);
- Merasa Malu dan Bersalah;
- Kurang percaya diri (PD);
- Tidak siap dibuli;
- dll

Kondisi ideal (yang harus dicapai):

- Hilangnya paham ideologi terorisme (takfiri, bom bunuhdiri, dll);
- Merasa bukan lagi bagian dari kelompok lama;
- Berdamai dengan dirinya sendiri dan siap menatap masa depan yang lebih baik.

Aspek Sosial

1. Stigma masyarakat;
2. Keluarga inti masih terpapar (orangtua, pasangan, dan anak);
3. Keluarga inti tidak/sulit berbaur di masyarakat;
4. Anak tidak bersekolah, mau sekolah tapi ditolak;
5. Kelompok Lama masih terus berkomunikasi (termasuk ke keluarga);
6. Sulit terpisah dengan kelompok lama;

Kondisi Ideal (yang akan diwujudkan):

1. Masyarakat mau menerima kembalinya Klien/Mantan Napiter;
2. Keluarga sudah terintegrasi dengan baik saat reintegrasi sosial dimulai (mis. Anak sudah sekolah);
3. Kelompok lama sudah tidak menghubungi (*disengaged*).

Aspek Ekonomi

1. Kesulitan pemenuhan kebutuhan harian;
2. Kemampuan atau skill terbatas;
3. Tidak mempunyai modal;
4. Tidak punya jaringan pemasaran ke pasar;
5. Minim jiwa entrepreneurship.

Kondisi Ideal (perlu diwujudkan):

1. Klien/Mantan Napiter mempunyai pekerjaan (buruh, pegawai, staf, dll) yang dapat memenuhi kebutuhan harian sekeluarga;
2. Klien/Mantan Napiter mempunyai unit usaha/produksi yg dapat memenuhi kebutuhan harian;
3. Jika tetap sulit, minimal Klien/Mantan Napiter dan keluarga masuk dalam program Jaring Pengaman Sosial (PKH, Kartu Prakerja, BPJS Kesehatan, Bansos, dll).

A background image of a field of golden wheat stalks under a bright, hazy sky. The wheat is in the foreground, slightly out of focus, and the sky is a soft, warm yellow. The text is centered over the image.

Yang Sering Terlupakan: Anak Ter

Anak dalam Lingkaran Ekstremisme

- Sejak kasus Bom Surabaya dan Banten, Keterlibatan Anak dalam Terorisme menjadi sangat nyata.
- Pemerintah juga berpotensi menerima limpahan anak-anak FTF (Foreign Terrorist Fighters) asal Indonesia. Diperkirakan lebih dari 4000 anak eks-ISIS masih terjebak di kamp pengungsian PBB yang bermukim di Iraq, paska kekalahan ISIS tahun 2019. 500an anak diantaranya, diduga, mempunyai garis keturunan Indonesia.
- Anak-anak ini menjadi bagian dari teroris bukan karena pilihan sebagaimana orangtuanya, namun sebagai sesuatu yang *given*, diwariskan dan dipupuk oleh orangtua dan jaringan orangtua mereka sejak dini.

Tantangan

- Efektifitas Program Deradikalisasi secara umum masih menjadi PR, Banyak pelaku tindak pidana terorisme adalah orang lama dan mantan narapidana teroris, terlebih lagi untuk anak. Penindakan dan absesnsi aksi ter sering dianggap berbeda dengan deradikalisasi.
- Belum ada program **khusus** untuk deradikalisasi anak. Mengingat kebutuhan dan karakter anak yang berbeda. PP No. 77 Tahun 2019 (pencegahan-deradikalisasi) masih adult (male) oriented programs, dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak juga masih terlalu umum (edukasi tentang pendidikan, ideologi, dan nilai nasionalisme; konseling tentang bahaya terorisme; rehabilitasi sosial; dan pendampingan social). Belum diterjemahkan dalam peraturan yang lebih spesifik dan teknis menyesuaikan kebutuhan dan karakter anak.
- Tantangan Deradikalisasi Anak: Individual, Sosial (yg tidak pernah Sekolah), dan Adiministrasi.

PERBANDINGAN KONSEP DERADIKALISASI DALAM DAN LUAR PENJARA

No.	Tema	Dalam Penjara	Luar Penjara
3.	Stakeholders	a. BNPT (koordinator), b. Kementerian Hukum dan HAM, c. Kejaksaan, d. Kepolisian, e. Akademisi, praktisi, tokoh agama, masyarakat (atas inisiatif BNPT).	a. BNPT bekerjasama dengan Kementerian/Lembaga dan Pemerintah Daerah, b. BNPT mengikutsertakan swasta dan masyarakat.
4.	Pentahapan	a. Identifikasi dan penilaian, b. Rehabilitasi, c. Reeducasi, dan d. Reintegrasi sosial (di dalam dan luar Lembaga Pemasyarakatan).	a. Identifikasi dan penilaian (dalam pasal terpisah), b. pembinaan wawasan kebangsaan, c. pembinaan wawasan keagamaan, dan/atau d. kewirausahaan.
5.	Waktu Kewajiban Pemerintah	Selama dalam penjara (tidak disebutkan secara khusus)	12 bulan (maksimal 6 bulan dan dapat diperpanjang 6 bulan selanjutnya)

Diolah dari PP No. 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Pelindungan terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim, dan Petugas Pemasyarakatan.

***Lesson learned* dari Praktek Masyarakat**

- Aspek Administrasi ;
- Rehabilitasi psikologis;
- Reintegrasi sosial (via pendidikan dan lembaga pendidikan);
- Keterpisahan dengan lingkungan sebelumnya;
- Kepastian pemenuhan pendidikan.

Penutup

- Perlunya perumusan teknis program perlindungan (deradikalisasi) anak korban jaringan terorisme (dan perempuan), yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan anak;
- Perlunya aksi bersama terhadap anak korban jaringan terorisme, khususnya dari keluarga yang masih terpapar dengan ideologi ekstremisme dan terorisme;
- Perlindungan dan Penguatan anak, khususnya anak korban jaringan terorisme, dan keluarga merupakan elemen penting dalam membangun resiliensi bangsa dan negara dari ancaman ekstremisme dan terorisme.

A close-up photograph of a field of golden wheat stalks. The wheat is in focus, showing the texture of the grains and the structure of the heads. The background is a soft, out-of-focus field of similar wheat, creating a sense of depth. The overall color palette is warm and golden, with a bright, slightly hazy light source, possibly the sun, creating a gentle glow across the scene. The word "Terimakasih" is centered in the middle of the image in a bold, black, sans-serif font.

Terimakasih